

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri. Demikianlah pada umumnya opini masyarakat yang berkembang dari waktu ke waktu. Pembahasan tentang masa pemuda atau masa remaja semakin asyik diangkat menjadi tema yang paling menarik diberbagai kalangan masyarakat, media masa dan disiplin ilmu pengetahuan sosial khususnya psikologi perkembangan. Menyikapi hal ini Agus Sujanto (1998: 162) menjelaskan bahwa “masa pemuda adalah masa ujian. Masa, penuh tantangan. Masa sukar dimengerti yang harus dipahami, masa bergelora yang harus diselami, baik oleh pemuda itu sendiri maupun oleh siapa saja yang berkepentingan dengannya”.

Selain itu, Erikson menjelaskan bahwa:

“Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya , apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi suami atau ayah?.....apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya? Secara keseluruhan apakah ia akan berhasil atau akan gagal” (dalam Elizabeth B. Hurlock, 1999: 208)

Sejalan dengan pendapat tersebut, pada tataran realitas sosial kehidupan remaja masa kini memang nampak sangat krusial, cenderung destruktif, amoral dan mudah menerima pengaruh dari luar tanpa fileterisasi. Mereka menjadi korban perkembangan zaman dan kemajuan ilmu teknologi yang semakin

mengeksploitasi potensi remaja yang sesungguhnya merupakan “*Agent of Change*” bagi diri, keluarga dan lingkungannya, apabila dioptimalkan dengan baik karena pada masa inilah terjadi kulminasi perkembangan kepribadian manusia secara totalitas menuju masa kedewasaan setelah melewati masa kanak-kanak. Sehingga masa ini sering disebut juga “masa transisi” yang penuh sensasi dan konfusi. Oleh karena itu juga kita dapat melihat fenomena remaja yang kaya dengan kepribadian dan prestasi yang gemilang, serta punya dedikasi yang tinggi membangun masa depan. Namun tidak sedikit pula remaja yang terjerumus kepada narkoba, tawuran, pencurian bahkan pembunuhan.

Lain halnya dengan Islam yang lebih mempertegas istilah masa remaja atau pubertas dengan istilah “*baligh*” yang ditandai dengan kematangan organ-organ seksual. Pada anak laki-laki ditandai dengan mengalami “*ihtilam*” (keluarnya air mani ketika mimpi indah), sedangkan perempuan dengan mengalami “*haidh*” (M. Utsman Najati, 2005: 284). Pada masa inilah seseorang dibebani kewajiban-kewajiban beragama Islam. Hal ini menandakan bahwa pada masa baligh seseorang sudah mampu bertanggung jawab terhadap pribadinya, keluarga, lingkungan bahkan bangsa dan negaranya. Sehingga Syaikh Mustofa al-Ghalayani (1913: 7) menyebutkan:

إِنَّ فِي يَدِ الشَّبَابِ أَمْرَ الْأُمَّةِ وَفِي أَقْدَامِهِمْ حَيَاتُهَا

“Sesungguhnya di tangan pemudalah terletak urusan umat (bangsa) dan dalam dinamika merekalah tergantung kehidupannya”

Jelaslah kiranya ada sinkronisasi antara konsep psikologis remaja yang menyatakan bahwa remaja pada masa ini sedang mengalami perkembangan yang dengan konsep Islam tanpa membebani kewajiban pada masa baligh. Potensi-potensi perkembangan remaja diarahkan pada hal-hal yang konstruktif seperti kewajiban shalat, zakat, dan sebagainya yang berfungsi sebagai “tameng” dan merupakan upaya akselerasi pembentukan akhlaqul karimah, karena jika tidak demikian maka yang akan terjadi adalah degradasi moral remaja.

Oleh karena itu, selayaknyalah para orang tua, guru, dan masyarakat dapat memahami kondisi remaja di masa puber dan melakukan pembinaan pembentukan akhlaqul karimah pada remaja bahkan harus dapat melakukan akselerasi pembentukannya dengan upaya-upaya optimalisasi potensi perkembangan remaja dibawa ke arah hal-hal yang bersifat membangun kepribadian.

Pembentukan kepribadian atau yang lebih dikenal dengan akhlaqul karimah seseorang dalam konsep Islam sejatinya adalah proses yang panjang dari masa seorang anak dalam rahim ibunya, kemudian pada masa anak-anak ditanamkan pola-pola pembinaan akhlaqul karimah. Pembinaan remaja di masa puber ini adalah upaya pemantapan diri dengan dukungan potensi psikologi yang harus benar-benar diarahkan sehingga menjadi lebih optimal dalam akhlaqul karimah.

Sebagaimana disebutkan bahwa akhlaqul karimah adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan lagi (A. Mustafa, 1995: 15) sehingga remaja pada masa puber dapat menemukan jati dirinya yang berakhlaqul karimah sebagaimana firman Allah dalam surat al-Qalam ayat 4 berikut ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur"

Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti menemukan fenomena kehidupan remaja yang cukup menarik dalam observasi di kalangan remaja yang tergabung dalam wadah Ikatan Santri Musholla Ash-Shiddiqiyah (ISMAS) di dusun I Desa Pabuaran Lor, Kecamatan Pabuaran. Para santri yang berusia 12 – 16 tahun itu dibina dan dididik sebagai usaha untuk mengoptimalkan potensi psikologi mereka agar tidak terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungannya.

Adapun upaya optimalisasi yang dilakukan di sana adalah pembinaan akhlak melalui proses pembelajaran agama, keterampilan berpidato, seni qasidah, dan kerja bakti. Akhirnya mereka tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik, karena mereka menggunakan waktu setelah pulang sekolah untuk kegiatan-kegiatan tersebut. Mereka dibina dan dididik agar menjadi remaja yang

berakhlaqul karimah. Namun walaupun demikian masih ada beberapa santri yang berperilaku tidak layak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui seberapa besar derajat hubungan antara optimalisasi potensi remaja di masa puber dengan akselerasi pembentukan akhlaqul karimah para santri mushalla Ash-Shiddiqiyyah.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah kajian psikologi remaja pada Ikatan Santri Mushalla Ash-Shiddiqiyyah (ISMAS) di dusun I Desa Pabuaran Lor, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Cirebon.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam skripsi ini adalah ketidakjelasan korelasi antara optimalisasi potensi perkembangan remaja pada masa puber dengan akselerasi pembentukan akhlaqul karimah.

2. Pembatasan Masalah

a. Optimalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha bimbingan akhlakul karimah oleh guru (pembina) ISMAS, yaitu keterampilan pidato, *marhabanan*, *yasinan*, *qasidahan*, kerja bakti dan dzikir bersama.

- b. Remaja masa puber yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 12-16 tahun di Dusun I Pabuaran Lor.
- c. Potensi remaja masa puber yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkembangan fisik, estetika, kognisi, seksualitas, religi, proaktivitas, resiliensi, orientasi masa depan, kognisi sosial, penalaran moral, hubungan dengan orang tua, hubungan dengan teman sebaya, pengambilan keputusan dan pengembangan psikososial, individuasi dan identitas.
- d. Akhlaqul karimah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlaqul karimah kepada Allah, akhlaqul karimah kepada diri sendiri, akhlaqul karimah kepada sesama manusia dan akhlaqul karimah kepada alam lingkungan.
- e. Hasil penelitian merupakan respon dari anggota Ikatan Santri Musholla Ash-Shiddiqiyah (ISMAS), orang tua santri, para pembina ISMAS dan masyarakat sekitar tentang kondisi antara upaya optimalisasi potensi perkembangan remaja pada masa puber terhadap akselerasi pembentukan akhlaqul karimah pada anggota Ikatan Santri Mushalla Ash-Shiddiqiyah (ISMAS) di dusun I Desa Pabuaran Lor, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada dapat dirumuskan beberapa pernyataan berikut:

- a. Bagaimana upaya optimalisasi perkembangan remaja pada masa puber di kalangan Ikatan Santri Mushalla Ash-Shiddiqiyah (ISMAS) di dusun I Desa Pabuaran Lor, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana akhlaq anggota Ikatan Santri Mushalla Ash-Shiddiqiyah (ISMAS) di dusun I Desa Pabuaran Lor, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Cirebon?
- c. Bagaimana korelasi antara upaya potensi perkembangan remaja dengan korelasi pembentukan akhlaqul karimah anggota Ikatan Santri Mushalla Ash-Shiddiqiyah (ISMAS) di dusun I Desa Pabuaran Lor, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji upaya optimalisasi potensi perkembangan remaja pada masa puber yang diterapkan pada anggota Ikatan Santri Mushalla Ash-Shiddiqiyah (ISMAS) di dusun I Desa Pabuaran Lor, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Cirebon
2. Untuk mengkaji sejauh mana akhlaq anggota Ikatan Santri Mushalla Ash-Shiddiqiyah (ISMAS) di dusun I Desa Pabuaran Lor, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengkaji seberapa besar derajat hubungan antara upaya optimalisasi potensi perkembangan remaja pada masa puber dengan akselerasi

pembentukan Ikatan Santri Mushalla Ash-Shiddiqiyah (ISMAS) di dusun I Desa Pabuaran Lor, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

Setiap remaja yang melewati masa pubernya akan mengalami perkembangan potensi dari faktor internal yang sangat besar. Kemudian dipengaruhi oleh faktor eksternal sehingga keduanya dapat membentuk pola hidup remaja. Kedua faktor tersebut dalam prosesnya akan saling mempengaruhi atau saling mendominasi atau saling mendukung sehingga terjadilah perbedaan kepribadian manusia. Dalam hal ini William Stern, seorang psikolog Jerman yang terkenal dengan teori konvergensinya sebagaimana dikutip Agus Sujanto (1996: 18), menyatakan bahwa perkembangan dan bentuk keadaan manusia itu ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor yang manakah yang paling dominan pada seseorang, dialah yang memberi bentuk.

Adapaun faktor internal yang dimaksud menurut Desmita (2005: 189) adalah perkembangan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan psikososial. Secara lebih spesifik lagi Agus Sujanto (1996: 18) menjelaskan faktor-faktor internal tersebut adalah perkembangan seksualitas, perkembangan fantasi, perkembangan emosi, perkembangan kemauan, perkembangan pikiran, perkembangan estetika, dan perkembangan religi. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kepribadian manusia adalah pola asuh keluarga, pendidikan, lingkungan, pergaulan dalam masyarakat, kondisi alam dan media massa.

Menurut faktor potensi perkembangan khususnya pada remaja tersebut masih bersifat netral, artinya potensi perkembangan tersebut dapat dibawa ke arah yang positif dapat pula ke arah yang negatif, tergantung pada proses eksternal yang turut andil yang mewarnai kepribadian remaja. Oleh karena itu, selayaknya potensi perkembangan yang telah ada pada diri remaja bisa diarahkan pada akselerasi pembentukan akhlaqul karimah yang dapat menyelamatkan kehidupan remaja itu sendiri, keluarga masyarakat dan negara serta agama. Tentu saja harus melalui proses pembinaan dan pendidikan jasmani maupun rohani. Proses pembinaan inilah yang dimaksud penulis dengan optimalisasi potensi perkembangan remaja.

Selanjutnya sudah kita maklumi bersama bahwa perkembangan kehidupan remaja acapkali menunjukkan perubahan drastis, baik itu yang dinamis atau destruktif. Hal ini dikarenakan cepatnya perkembangan yang terjadi pada diri remaja. Maka apabila upaya optimalisasi senantiasa diusahakan dapat mempercepat pembentukan akhlaqul karimah pada remaja sehingga dapat mencegah terjadinya perkembangan yang tidak sehat. Upaya optimalisasi pun harus dilakukan secara “*continue*” atau “berkesinambungan”, karena akhlaqul karimah tidak terjadi pada diri seseorang dengan serta merta. Akan tetapi harus melalui pembiasaan-pembiasaan yang disadari ataupun tidak disadari dalam prosesnya akan terjadi sebuah kebutuhan yang akan diimplementasikan dalam bentuk pola pikir, tingkah laku, dan ucapan yang dilakukan dengan tanpa paksaan, reflek, mudah, disenangi, dan menjadi ciri khas dimanapun dan

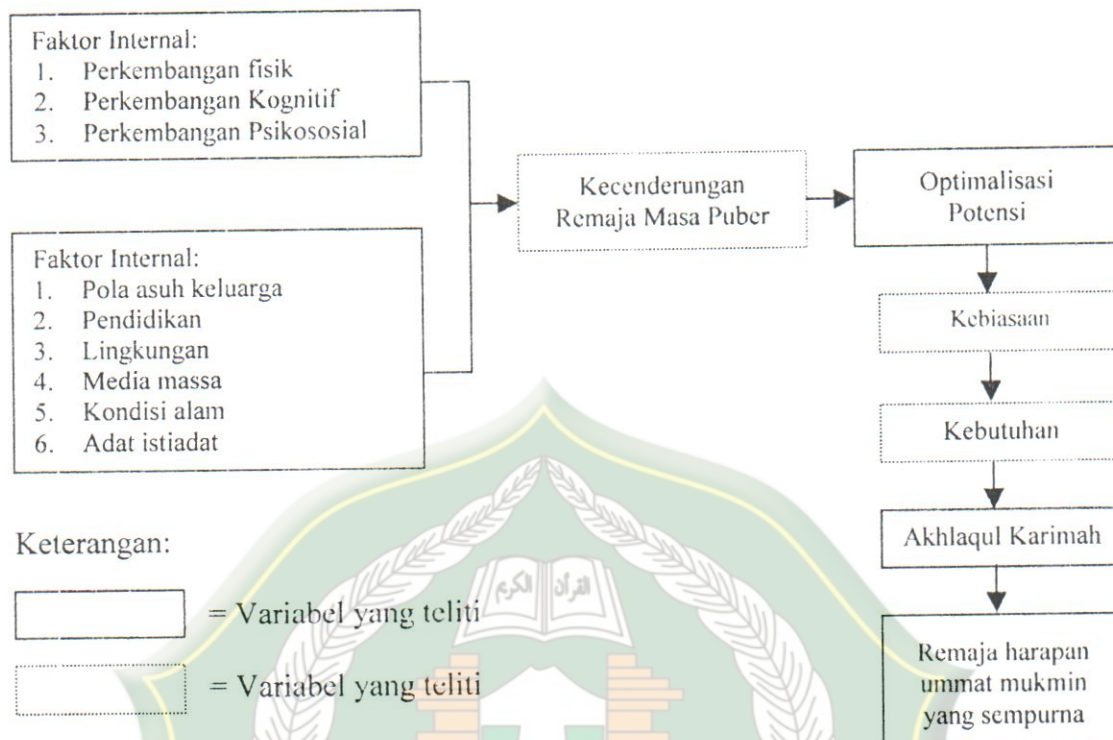
kapanpun mereka berada. Itulah sesungguhnya akhlaq. Sebagaimana pendapat Imam al-Ghazaly (dalam Mahyudin, 2003: 4) yang menyatakan bahwa akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat dilahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama dinamakan akhlaq yang baik. Tetapi jika melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlaq yang buruk.

Kiranya dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa potensi perkembangan remaja pada masa puber yang dioptimalkan akan mempercepat proses pembentukan kepribadian remaja yang berakhlakul karimah. Karena pada masa remaja puber terjadi perkembangan dan pertumbuhan yang pesat, sehingga pada masa ini bisa dijadikan titik awal/patokan bagi seseorang sehingga kelak setelah ia dewasa diharapkan dapat menjadi seorang mukmin yang sempurna. Sebagaimana Hadits Nabi Muhammad berikut ini:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا — رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah kamu yang paling baik akhlaqnya". (HR. Tirmidzi)

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam bagan berikut di bawah ini:



E. Langkah-langkah Pemikiran

1. Sumber Data

a. Teoritik

Sumber data teoritik yang dimaksud diperoleh dari beberapa informasi atau pengetahuan yang terdapat dalam buku-buku dan media massa.

b. Empirik

Sumber data yang empirik di sini diperoleh penelitian melalui terjun langsung ke tempat penelitian yaitu di Dusun I Desa Pabuaran Lor diantaranya Kepala Desa Pebuaran Lor, para pembina (*ustadz-ustadz*) ISMAS, orang tua santri dan masyarakat sekitar mushola As-Shiddiqiyah.

2. Sumber Data dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 12-16 tahun di Dusun I Desa Pabuaran Lor Kecamatan Pabuaran yaitu sebanyak 102 orang.

b. Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Oleh karena itu jumlah populasi lebih dari 100 orang maka sampel yang diambil adalah 20% dari jumlah populasi.

$20\% \times 100 \text{ orang} = 20,4 \text{ orang}$ dibulatkan menjadi 20 orang.

3. Teknik Penelitian

a. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data dimana penulis mengadakan penyelidikan dan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena subjek yang diteliti yaitu yang ditujukan pada anggota Ikatan Santri Mushalla Ash-Shiddiqiyah (ISMAS), pengurus mushola Ash-Shiddiqiyah, sarana dan prasarana mushalla Ash-Shiddiqiyah.

b. Wawancara

Teknik wawancara ini digunakan oleh peneliti agar data yang terkumpul dapat melengkapi hasil pengumpulan data dari observasi. Teknik ini berupa tanya jawab dengan Ikatan Santri Mushalla Ash-Shiddiqiyah (ISMAS) dan tokoh masyarakat.

c. Angket

Angket merupakan alat utama untuk memperoleh data kedua variabel penelitian. Adapaun angket yang digunakan penelitian adalah angket berupa pertanyaan yang disebarakan kepada 20 orang anggota Ikatan Santri Mushalla Ash-Shiddiqiyah (ISMAS) di Dusun I Desa Pabuaran Lor yang jawabannya tertutup dan dilakukan setelah ada izin dari pihak pengurus Mushalla Ash-Shiddiqiyah.

d. Studi Dokumenter

Studi dokumenter yang dimaksud adalah mencari data mengenai kondisi objektif anggota Ikatan Santri Mushalla Ash-Shiddiqiyah (ISMAS) melalui pemotretan kegiatan-kegiatan yang dilakukan anggota ISMAS, buku catatan pribadi santri dan data-data dari pengurus mushola As-Shiddiqiyah.

e. Eksperimen dilakukan dengan cara memberikan studi kasus kepada anggota ISMAS untuk mengetahui daya respon positif dalam menyikapi permasalahan yang diberikan.

f. Skala Sikap

Tes skala sikap ialah metode yang digunakan untuk mengadakan pengukuran terhadap objeknya. Metode ini digunakan karena dengan tes ini dapat diketahui kedudukan salah satu aspek jiwa, dibanding dengan standar pengukurannya.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis hasil data yang bersifat kualitatif dianalisis dengan menggunakan pendekatan logika dan data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis:

a. Prosentase

- Dengan menggunakan rumus:

$$P \frac{f}{N} = x100\%$$

Keterangan:

- P = Prosentase yang ingin diketahui
- F = Frekuensi (jawaban yang diinginkan)
- N = Jumlah sampel penelitian
- 100% = Bilangan konstanta (tetap) (Anas Sudijono, 1997: 41)

Sedangkan penafsiran prosentase, penulis berpedoman pada pendapat

Suharsimi Arikunto, yaitu:

- 100 % = Seluruhnya
- 90 % - 99 % = Hampir seluruhnya
- 60 % - 89 % = Sebagian besar
- 51 % - 55 % = Lebih setengahnya
- 50 % = Setengahnya
- 40 - 49 % = Hampir setengahnya
- 10 % - 39 % = Sebagian kecil
- 1 % - 39 % = Sedikit sekali
- 0 % = Tidak ada sama sekali

b. Uji Normalitas Distribusi Data

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan keberlakuan bahwa asumsi data atau populasi dalam penelitian ini berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan pendekatan metode normalitas dan

metode *chi-kuadrat* untuk masing-masing variabel, baik variabel X maupun variabel Y.

c. Uji Linier Regresi

Skor item untuk mencari pengaruh X skor total Y menggunakan Uji linieritas regresi ini menggunakan rumus:

$$Y^l = a + bx$$

Dimana:

a : Harga y bila $x = 0$

b : Kemiringan dari garis regresi, mengukur besarnya pengukuran terhadap y kalau x naik satu unit

x : Nilai tertentu dari variabel bebas

Y^l : Nilai diukur atau dihitung pada variabel terikat

(Subana dkk, 2000: 138)

d. Uji Korelasi

Untuk mengkorelasikan skor item (X) dengan skor total (Y) maka digunakan korelasi *product moment*, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks korelasi " r " *product moment*

$\sum xy$ = Jumlah dari hasil perkalian antara deviasi skor-skor variabel X dan Y

$\sum x^2$ = Jumlah deviasi skor X setelah terlebih dahulu dikuadratkan

$\sum y^2$ = Jumlah deviasi skor Y setelah terlebih dahulu dikuadratkan

Dari hasil perhitungan korelasi di atas dapat diinterpretasikan dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel.1

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,1999	Sangat rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

(Anas Sudijono, 1997: 184)

e. Pengujian Hipotesis dengan perhitungan t

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 = Tidak ada hubungan yang signifikan

H_a = Ada hubungan yang signifikan

Atau dengan kata lain jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima

Untuk menghitung nilai t_{hitung} digunakan rumus:

$$t = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r_{xy}^2)}}$$

Keterangan : r_{xy} = Nilai koefisien korelasi *product moment*

n = Jumlah sampel

(Anas Sudijono, 1997: 184)

f. Menggunakan Perhitungan Koefisien Determinasi (KD)

Untuk menghitung berapa besar pengaruh variabel X terhadap Variabel Y, maka digunakan rumus Koefisien Determinasi, yaitu:

$$KD = r_{xy}^2 \times 100 \%$$

Dimana KD = Koefisien Determinasi dan r_{xy}^2 = Koefisien korelasi.

(Anas Sudijono, 1997: 710)

